

Penerapan Teknologi Kakao (Studi Kasus Di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangaru Kabupaten Wajo)

Erni Kasim

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Puangrimaggalatung

Article Info

Article history:

Received 25 Juli, 2019

Revised 01 Agustus, 2019

Accepted 20 Agustus, 2019

Keywords:

Irigasi,

JITUT,

Padi,

Peningkatan Produksi,

Peningkatan Produktivitas

Corresponding Author:

Erni Kasim

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Puangrimaggalatung

Email:

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangaru Kabupaten Wajo, yang berlangsung selama 3 bulan yaitu dari Februari sampai April 2018. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat penerapan teknologi produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangaru Kabupaten Wajo. Adapun kegunaan penelitian ini adalah Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian dalam mencari solusi terhadap penerapan teknologi produksi pada komoditas kakao. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu Penentuan petani responden dilakukan secara simple Random Sampling (acak sederhana). Sampel diambil 20% dari jumlah populasi petani, sehingga sampel yang diperoleh dari petani kakao sebanyak 28 orang dari jumlah populasi 138 orang. Hasil analisis distribusi frekuensi pada setiap item pertanyaan menyatakan bahwa jawaban oleh responden masih bervariasi, Diantara ke 14 item pertanyaan yang diajukan terdapat variasi ketegogri yang diperoleh diantaranya yang berkategori tinggi sebanyak 5, kategori rendah sebanyak 6 dan sangat rendah sebanyak 3 item. Secara keseluruhan rata-rata persentase nilai diperoleh sebanyak 55.71 yang berarti masuk dalam kategori rendah.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Pada tahun 2013, luas areal tanaman kakao di Indonesia adalah 1.740.612 ha dengan produksi 720.862 ton dan produktivitas 880 kg/ha (Dirjen Perkebunan, 2015). Nilai ekspor kakao Indonesia pada tahun 2015 memberikan sumbangan devisa Negara mencapai US\$ 1.05 miliar, dan kemungkinan akan terus meningkat (Kemenperin, 2016).

Indonesia saat ini juga terus berusaha untuk menjadi produsen kakao terbesar didunia, dengan pertumbuhan produksi berkisar 3.5% per tahun (Kemenperin, 2016). Untuk tetap dapat terus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kondisi komoditas kakao di Indonesia, perlu ada usaha-usaha secara terus menerus. Diantaranya adalah memenuhi tuntutan konsumen dan mengikuti kemajuan teknologi pertanian serta trend global yang terjadi.

Provinsi Sulawesi selatan merupakan salah satu sentra kakao di Indonesia, dengan luas areal pertanaman 247.73 ha, (produksi 99.339 ton) menempati urutan ke tiga se Indonesia dari Sulawesi Tengah 288.990 ha (produksi 100.651 ton) dan Sulawesi Tenggara 255.779 ha (produksi 91.808 ton), namun dilihat dari jumlah produksi Sulawesi Selatan menempati urutan kedua dari Sulawesi Tengah. (Dirjen Perkebunan, 2016).

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan pertanaman kakao yang cukup luas dibanding dengan beberapa kabupaten lainnya. Pada tahun 2016, Kabupaten wajo menempati urutan ketujuh dari Kabupaten Luwu Utara, Luwu, Bone, Luwu Timur, Pinrang dan

Soppeng dengan luas lahan 15.727 ha dan produksinya mencapai 11.18 ton (Dianas Perkebunan, 2017), lebih tinggi dibanding tahun 2015 yaitu hanya 15.712 ha dengan produksi 11.170 ton (BPS, 2015).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kegiatan perkebunan dan produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu adalah dengan meningkatkan motivasi petani dalam penerapan teknologi produksi kakao. Motivasi adalah hal yang penting untuk dapat menggerakkan petani dalam menerapkan suatu inovasi pertanian. Dengan motivasi yang tinggi, maka akan mudah memberikan suatu inovasi bagi petani, demikian sebaliknya. Hingga saat ini belum diketahui motivasi petani dalam penerapan teknologi produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Sehingga menjadi suatu keterbatasan dalam pengembangan kakao kedepan di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao dan faktor-faktor apa yang berhubungan dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan sompe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi wilayah sebagai salah satu areal perkebunan khususnya tanaman kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai April 2018. Populasi di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo adalah petani kakao sebanyak 138 orang, dari sejumlah populasi yang ada maka ditentukan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling) sebanyak 15% (Nomogram dalam Sugiono, 2000), sehingga diperoleh data sebanyak 22 orang yang akan dijadikan sebagai sampel.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah dengan menggunakan analisis statistic deskriptif terhadap aspek-aspek penerapan teknologi produksi kakao. Untuk mengetahui tingkat aspek tersebut digunakan skala likert yaitu merumuskan pertanyaan yang menyangkut tentang tingkat penerapan teknologi produksi kakao, kemudian menentukan skor pada setiap jawaban pertanyaan. Penskoran dinilai dengan menggunakan rating scala atau skala nilai (Singarium dan sofyan Efendi 1999) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika jawaban responden *selalu*, maka dierikan nilai 4
2. Jika jawaban responden *sering* maka dierikan nilai 3
3. Jika jawaban responden *kadang-kadang*, maka dierikan nilai 2
4. Jika jawaban responden *tidak pernah*, maka dierikan nilai 1

Data yang diperoleh dari hasil tabulasi nilai dianalisis dengan menggunakan rumus persentase nilai (Suranto 2003) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Dimana ;

% = Persentase nilai

n = Skor yang diperoleh

N = Skor ideal

Selanjutnya penskoran setiap item pertanyaan tentang tingkat penerapan teknologi produksi kakao dinilai berdasarkan persentase (Arikunto, 1997) sebagai berikut:

1. Dikatakan *Sangat Tinggi* jika nilai persentasenya 81 – 100
2. Dikatakan *Tinggi* jika nilai persentasenya 61 – 80
3. Dikatakan *Rendah* jika nilai persentasenya 41 – 60
4. Dikatakan *Sangat Rendah* jika nilai persentasenya 0 – 40

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Penerapan Teknologi Produksi Kakao

Hasil analisis distribusi frekuensi Tabel 1 pada setiap item pertanyaan menyatakan bahwa jawaban oleh responden masih bervariasi, Diantara ke 14 item pertanyaan yang diajukan terdapat variasi ketegogri yang diperoleh diantaranya yang berkategori tinggi sebanyak 5, kategori rendah sebanyak 6 dan sangat rendah sebanyak 3 item. Secara keseluruhan rata-rata persentase nilai diperoleh sebanyak 55.71 yang berarti masuk dalam kategori rendah, untuk jelasnya dapat dilihat data distribusi frekuensi yang telah ditabulasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Yang Telah Ditabulasi Tentang penerapan teknologi produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2018

No	Penerapan Teknologi	Skor Yang Diperoleh	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1	Pemangkasan pemeliharaan	56	88	64	Tinggi
2	Pemangkasan produksi	56	88	64	Tinggi
3	menanam tanaman penayang	49	88	56	Rendah
4	Dosis pupuk Yang Tepat	48	88	55	Rendah
5	Cara pemupukan	50	88	57	Rendah

No	Penerapan Teknologi	Skor Yang Diperoleh	Skor Ideal	Persentase	Kategori
6	Waktu pemberian pupuk	50	88	57	Rendah
7	Penyarungan buah kakao	31	88	35	Sangat Rendah
8	Perbanyakkan semut hitam	41	88	47	Rendah
9	Pembersihan pada lahan kakao	63	88	72	Tinggi
10	Sambung pucuk	35	88	40p	Sangat Rendah
11	Sambung samping	58	88	66	Tinggi
12	Pemetikan buah saat matang	65	88	74	Tinggi
13	Pemeraman buah kakao	35	88	40	Sangat Rendah
14	Fermentasi biji kakao	47	88	53	Rendah
Rata-Rata		48.86	88.00	55.71	Rendah

Sumber: Data setelah diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan kategori rendah menunjukkan tingkat penerapan teknologi produksi kakao di Kelurahan Sompe Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo tidak dilakukan secara merata dan kurang mendapat perhatian oleh petani kakao. Hal ini diduga bahwa petani kakao kurang termotivasi untuk menerapkan teknologi, karena kurangnya kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh petani. Menurut Hamalik (2003) bahwa motivasi dapat mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan sehingga tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka sebagai kesimpulan pada penelitian ini bahwa pada setiap item pertanyaan menyatakan bahwa jawaban oleh responden masih bervariasi, Diantara ke 14 item pertanyaan yang diajukan terdapat variasi kategori yang diperoleh diantaranya yang berkategori tinggi sebanyak 5, kategori rendah sebanyak 6 dan sangat rendah sebanyak 3 item. Secara keseluruhan rata-rata persentase nilai diperoleh sebanyak 55.71 yang berarti masuk dalam kategori rendah.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis, maka disarankan bahwa hasil yang telah dicapai berdasarkan penelitian ini bisa lebih direspon oleh petani dengan tetap berusaha untuk lebih meningkatkan keinginannya dalam peneraan teknologi produksi kakao guna meningkatkan produksi tanaman kakao. Dan juga hasil penelitian bisa dijadikan acuan atau pedoman untuk penelitian yang sama pada tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Desi K. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. DIY. Skripsi: FISE UNY
- BPTP Sulawesi Tengah, 2006. *Laporan Hasil Kegiatan dan Pengkajian Teknologi Pertanian*. Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Daniel, G. 2004. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari pada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Perkebunan, 2016. *Kakao*. Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2015-2017. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G.1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemenperin, 2016. *Ekspor Kakao terhambat Bea Masuk*. Kementerian Prindustri Indonesia.